

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok untuk mendewasakan orang melalui pengajaran. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia bergai macam situasi yang bertujuan untuk memberdayakan diri. Dalam pengertian yang luas semua pengalaman itu adalah pendidikan. Pendidikan juga merupakan segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak individu.

“UU RI Nomor 20 Tahun 2001 Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara” (Rulam Ahmad, 2014: 38). Tujuan pendidikan nasional di Negara Indonesia adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesian yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian tangguh, mandiri, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan ruhani”, (Rulam Ahmad,2014: 48).

Belajar adalah proses memperoleh ilmu, pengetahuan, dan pengalaman. Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan menghasilkan adanya perubahan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak mampu menjadi mampu. Adanya perubahan sikap atau kepribadian seseorang tersebut seperti perubahan peningkatan kualitas prilaku, pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman dan kemampuan lainnya.

Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan Imron (1996) yang secara umum menjelaskan bahwa, Belajar adalah suatu upaya yang dimaksudkan untuk menguasai/mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di mana suatu pengetahuan tersebut diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sekarang di kenal dengan guru atau sumber-sumber lain karena guru sekarang ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Dalam belajar, pengetahuan tersebut dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak

yang mana terdapat perbedaan sikap atau kemampuan dari yang sebelum diajar dan sesudah diajar , (Sri Hayati,2011: 1).

Matematika merupakan ilmu dasar yang mempelajari tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran mengenai konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak. Matematika merupakan suatu ilmu yang digunakan pada sebagian besar aspek kehidupan. Matematika merupakan ilmu yang bersifat fleksibel dan dinamis dan matematika juga dapat mengimbangi perkembangan zaman. Salah satu manfaat mempelajari matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu: 1) Matematika membuat kita menjadi manusia yang teliti, cermat dan tidak ceroboh. 2) Matematika melatih kita untuk berpikir sistematis. 3) Matematika membuat kita menjadi orang yang sabar, dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam (Depdiknas, 2006) yaitu Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika di anggap penting karena konsep-konsep dalam matematika banyak digunakan dalam disiplin ilmu yang lainnya bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dipelajari pada setiap jenjang dalam pendidikan dan menjadi mata pelajaran yang wajib untuk dipelajari karena dapat membantu kelancaran proses belajar peserta didik jika peserta didik mampu memahami konsep matematika dari tingkat yang paling dasar. Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa untuk membekali kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Matematika juga membekali siswa dalam kemampuan berkerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup padakeadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Siswa yang diajarkan matematika diharapkan memiliki sifat kognitif untuk memecahkan permasalahan untuk melatih cara siswa berpikir. Dalam pembelajaran matematika pemecahan masalah merupakan inti pembelajaran yang kemampuan dasar dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah perlu dikembangkan kemampuan

keterampilan memahami masalah, membuat model matematika, menyelesaikan masalah dan menafsirkan masalah, (Wahyu hidayat & Ratna Sariningsih, 2018: 109).

Menurut *R. Ennis* berpendapat berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan proses manipulasi dan merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir manusia membentuk suatu konsep pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah (Nitko dan Brookhart, 201: 232) sedangkan *Angelo* berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan pengaplikasian rasional, aktivitas berpikir tinggi yang meliputi aktivitas menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi dan Menurut Wulandari (2017: 39) berpikir kritis merupakan kegiatan individu dalam merancang keputusan masalah yang dihadapi dengan berbagai informasi yang sudah diperoleh” (Salvina Wahyu, 2018).

Seperti yang dijelaskan oleh *Peter* dalam Putri, dkk (2018) menyatakan *Critical thinking is important, student who are able to solve problems* berpikir kritis itu penting bagi siswa. Karena dengan berpikir kritis peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Sedangkan menurut Sulistiani (2016) dampak positif dari keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran matematika yaitu: (1) Melatih keterampilan pemecahan masalah, (2) munculnya pertanyaan inovatif dan mendesain solusi yang tepat, (3) aktif membangun argument diskusi dengan menunjukkan bukti-bukti yang akurat dan logis.

“Salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang dimaksud berpikir kritis yaitu kemampuan berpikir yang terjadi pada sistem kognitif yang terjadi dengan cara membandingkan beberapa pengetahuan yang sudah ada kemudian bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan memutuskan pengetahuan yang lebih tepat untuk memecahkan suatu masalah” (Budi Cahyono, 2017).

Mengajarkan kemampuan berpikir kritis matematika kepada siswa diharapkan mampu meningkatkan pola berpikir siswa di masa yang akan datang mampu bersaing di tingkat global. Namun pada kenyataan kebiasaan

menerapkan kemampuan berpikir kritis ini belum diaplikasikan pada sekolah-sekolah sekarang ini. Hal tersebut sesuai dengan fakta di lapangan yang terjadi, sekolah hanya mendorong siswa memberi jawaban yang benar daripada mendorong siswa memunculkan ide-ide yang baru atau memikirkan ulang kesimpulan-kesimpulan yang sudah ada .

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat Tania Tamara (2017: 75), yang menyatakan salah satu permasalahan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan yaitu rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Rendahnya kemampuan tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari kurang efektif dalam mengembangkan minat ,bakat dan potensi yang ada di dalam diri peserta didik.

Hal tersebut juga sesuai dengan fakta dilapangan, untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peneliti memberikan soal pada siswa kelas XI IPS di MAPN 4 Medan. Dan berdasarkan soal yang diberikan juga menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sebagai contoh yaitu:

Terdapat tiga buah matriks sebagai berikut :

$$A = \begin{bmatrix} a & 2 \\ 1 & b \end{bmatrix}, B = \begin{bmatrix} 4 & 1 \\ 2 & b+1 \end{bmatrix}, C = \begin{bmatrix} -2 & b \\ -a & b^2 \end{bmatrix}$$

Jika $AxB^T - C = \begin{bmatrix} 0 & 2 \\ 5 & 4 \end{bmatrix}$, dengan B^T merupakan hasil transpose matriks B. maka hitunglah nilai a dan b !

Gambar 1.1. Soal Kemampuan Berpikir Kritis

Dik = $A = \begin{bmatrix} a & 2 \\ 1 & b \end{bmatrix}$ $B = \begin{bmatrix} 4 & 1 \\ 2 & b+1 \end{bmatrix}$ $C = \begin{bmatrix} -2 & b \\ -a & b^2 \end{bmatrix}$
 $AxB^T - C = \begin{bmatrix} 0 & 2 \\ 5 & 4 \end{bmatrix}$
 Ditanya : Nilai a dan b

Gambar 1.2. Salah Satu Jawaban Siswa Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan soal yang diberikan peneliti kepada kelas XI IPS 1 di MAPN 4 MEDAN dengan jumlah siswa kelas tersebut yaitu 32 orang. Hanya 2 siswa yang mampu menyelesaikan soal dengan kemampuan berpikir kritis,

dapat dilihat dari gambar 1.2 banyak masih siswa yang mengalami kesulitan dalam merumuskan permasalahan, menganalisis soal, menemukan cara penyelesaian dari soal tersebut dan kesulitan dalam menarik kesimpulan. Dari gambar di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah, siswa tidak mampu menyelesaikan soal.

Selain kemampuan berpikir kritis, salah satu tujuan umum dari pendidikan matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah, di karenakan pemecahan masalah mencakup metode, prosedur, dan strategi yang merupakan inti dan proses utama dari kurikulum matematika dan pemecahan masalah adalah bagian dari pendidikan matematika, dianggap penting untuk semua siswa karena merupakan kemampuan pertama untuk belajar matematika. Kesalahan dan hambatan yang sering terjadi dalam memecahkan masalah yaitu : (1) Ketidak cermatan dalam membaca dan berpikir (2) kelemahan dalam menganalisis masalah (3) terlalu cepat dalam mengambil keputusan.

Melalui pemecahan masalah matematika, siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya antara lain membangun pengetahuan matematika yang baru, memecahkan masalah dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan matematika, menerapkan strategi yang diperlukan dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematika. Proses berpikir dalam memecahkan masalah merupakan hal penting yang perlu mendapat perhatian para pendidik terutama untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah, (Mustamin Anggo ,2011)

Menurut *Conney* dalam *Hudoyo* (1988) Pentingnya keterampilan kemampuan pemecahan masalah, beliau menyatakan bahwa siswa perlu membuat keputusan hidup lebih analitis untuk mengajarkan mereka mengambil keputusan di dalam hidupnya. Dengan kata lain, siswa dilatih untuk memecahkan masalah, siswa telah diberikan pendidik mampu untuk mengenali pentingnya memperoleh informasi yang relevan, menganalisis informasi, dan memikirkan kembali hasil evaluasi dalam mengambil keputusan.

Sumarno (2000: 8) berpendapat bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses untuk mengatasi kesulitan yang ditemukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan menurut Mayer dalam (Kirkley, 2003), Pemecahan masalah menjadi suatu proses langkah-langkah dengan menemukan solusi masalah harus menemukan relasi antara pengalaman (skema) masa lalunya dengan masalah yang sekarang dihadapinya dan kemudian bertindak menyelesaikannya. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa kemudian siswa diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Asep Amam, 2017: 39-46).

Kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Karena pemecahan masalah merupakan langkah awal dalam mengembangkan ide-ide dalam membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan-keterampilan matematika, (Nurfatanah, 2018: 546).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di MAPN 4 Medan, diberikan soal *test* kemampuan pemecahan masalah yang diberikan peneliti pada siswa kelas XI IPS 1 di MAPN 4 Medan, juga menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, sebagai contoh yaitu:

Bu Sinta seorang pengusaha makanan kecil yang menyetorkan dagangannya ketiga kantin sekolah, berikut tabel banyaknya makanan yang disetorkan setiap harinya yaitu :

| | Kacang | Keripik | Permen |
|----------|--------|---------|--------|
| Kantin A | 10 | 10 | 5 |
| Kantin B | 20 | 15 | 8 |
| Kantin C | 15 | 20 | 10 |

(Dalam Satuan Bungkus)

Harga sebungkus kacang, sebungkus keripik, dan sebungkus permen berturut – turut adalah : Rp.2000, Rp.3000, dan Rp.1000. Hitunglah pemasukan harian dengan penyajian bentuk matriks.

Gambar 1.3.
Soal Kemampuan Pemecahan Masalah

$$\textcircled{3} \begin{bmatrix} 10 & 10 & 5 \\ 20 & 15 & 8 \\ 15 & 20 & 10 \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} 10 & 10 & 5 \\ 20 & 15 & 8 \\ 15 & 20 & 10 \end{bmatrix} \times \begin{bmatrix} 2 \\ 3 \\ 1 \end{bmatrix}$$

$$= \begin{bmatrix} 20 + 30 + 5 \\ 40 + 45 + 8 \\ 15 + 60 + 10 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 55 \\ 93 \\ 100 \end{bmatrix} \begin{matrix} \rightarrow A \\ \rightarrow B \\ \rightarrow C \end{matrix}$$

$$\underline{\underline{298.000}}$$

Gambar 1.4.
Salah Satu Jawaban Siswa Tentang
Kemampuan Pemecahan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diberikan hanya 2 siswa yang menjawab dengan benar, 5 siswa menjawab dengan hasil yang benar namun cara penyelesaian yang kurang tepat dan dan 25 siswa tidak menjawab atau tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan dua hal sangat berkaitan yaitu dengan menggunakan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang mengevaluasi suatu permasalahan yang harus diselesaikan. Jika siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh guru maka dihadapinya dalam pembelajaran tersebut. Usaha dalam membantu siswa berpikir kritis dan memecahkan masalah matematika maka guru dituntut untuk membantu para siswa dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru perlu mengubah cara pembelajaran yang konvensional di mana hanya guru yang berperan aktif dalam pembelajaran agar siswa tidak bosan dan tidak malas dalam berpikir dalam memecahkan masalah. Siswa diarahkan untuk mencari dan mempelajari sendiri masalah yang akan mereka hadapi dan siswa dihadapkan dengan masalah-masalah yang terjadi kemudian mendiskusikan atau mencari jalan keluar dari masalah-masalah tersebut secara bersama-sama.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah yaitu metode pembelajaran. Faktor penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan

pemecahan masalah yaitu kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran.

Muhammad Bagus F, (2017) juga menemukan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan guru selama ini adalah proses belajar tradisional/konvensional, yaitu pembelajaran klasik yang hanya berfokus pada guru dan siswa hanya datang, duduk, mendengarkan guru, mencatat materi yang diberikan guru, pemberian tugas, menghafal, ujian, dan lulus. Namun kegiatan belajar menuntut siswa untuk dapat melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahamannya dengan menuntut mereka untuk belajar sambil berkerja. Dan sebaliknya guru dapat menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar untuk mendorong pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, efektif, dan tidak membosankan.

Penggunaan metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan proses pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sanjaya (2008: 127), metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, Allah Berfirman tentang kewajiban belajar-mengajar serta cara mengajarnya:

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ayat di atas menjelaskan tiga metode dakwah yaitu *hikmah*, *mauidhah hasanah* (pengajaran yang baik), dan *Jidal* (debat) dengan cara yang baik. Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan dan mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik. Kata *hikmah* dalam ayat di atas berarti mengajar dengan metode atau cara-cara yang baik, bijak, penuh dengan kelembutan yang mampu memberikan dampak positif. Dalam Tafsir *Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan kata "*Hikmah*" dalam ayat ini menjelaskan berarti "Kebijaksanaan" yakni cara yang bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih untuk menarik hati seseorang.

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran metode, model dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematika siswa. Pada pembelajaran umumnya guru menggunakan metode ceramah di mana metode ceramah merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Pada dasarnya, bahkan semua pembelajaran menggunakan metode ceramah terutama pada saat memberi pengantar atau penjelasan. Dalam metode ini gurulah yang lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran dalam alur komunikasi satu arah/monolog, (Rulam Ahmad, 2014: 76).

Belajar matematika juga perlu kenyamanan dan menyenangkan, pelajaran matematika sering dianggap mata pelajaran yang menyeramkan, menakutkan dan pelajaran yang sangat sulit. Hal tersebut disebabkan cara belajar yang monoton, kaku dan proses belajar yang hanya terpaku pada buku paket sekolah saja, pemikiran tentang pembelajaran matematika yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dapat diperbaiki dan diubah dengan cara menerapkan suatu metode pembelajaran yang dapat mengubah pemikiran siswa bahwa matematika itu menyeramkan dan sulit dan metode juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada kasus ini peneliti menggunakan model Pembelajaran *Resource Based Learning (RBL)* di mana model pembelajaran ini menghadapkan siswa dengan berbagai sumber pembelajaran, dengan banyaknya sumber belajar diharapkan siswa dapat menggali berbagai pengetahuan dan dapat berpikir solusi dari masalah yang sedang mereka hadapi. *Resource Based Learning (RBL)* memiliki karakteristik di mana peserta didik diberikan beragam dan berbagai jenis bahan belajar baik cetak (buku, modul, lks, dll) maupun noncetak (bahan belajar online, dll) atau sumber belajar lain (orang, alat, dll) yang relevan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kemudian peserta didik diberikan tugas untuk melakukan aktivitas tertentu dimana sumber belajar yang mereka butuhkan telah tersedia, (Aswin Saputra, 2015).

Model *Resource Based Learning* melatih siswa untuk banyak membaca, pada model pembelajaran ini menghadapkan siswa dengan berbagai sumber belajar dan sumber bacaan, dimana membaca merupakan kegiatan kognitif yang mencakup proses penyerapan pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan berpikir, kemampuan sintesis dan kemampuan evaluasi. membaca merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia dengan membaca manusia mendapatkan berbagai manfaat dan kebaikan bagi kehidupan seseorang. Dalam sebuah hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud yang menyatakan setiap satu huruf yang dibaca dalam Al-qur'an akan diberi balasan satu kebaikan, Abdullah bin Mas'ud berkata :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ»

Artinya: *Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu' anhu berkata: Rasulullah shallallahu' alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang membaca satu huruf dari Al-quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan م // satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf." (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami', No. 6469)*

Hadits diatas menjelaskan bahwa seorang muslim yang membaca Al-Quran baik paham atau tidak paham, maka dia akan mendapatkan ganjaran pahala sebagaimana yang dijanjikan. Dan membaca Alif Laam Miim saja mendapatkan tiga puluh pahala di sisi Allah. Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa seseorang yang membaca Al-qur'an akan mendapatkan kebaikan dan banyak manfaat seperti, meningkatnya daya ingat, meningkatkan kecerdasan, memudahkan dalam menghafal dan lain sebagainya. Begitu pula dengan membaca sumber-sumber pelajaran yang mana sangat bermanfaat bagi manusia yaitu seperti menambah ilmu pengetahuan, melatih keterampilan berpikir dan menganalisa, meningkatkan konsentrasi dan fokus, memperluas pemikiran seseorang dan masih banyak lagi manfaat lainnya.

Sejalan dengan pendapat Tarigan, (1986: 9) yang menyampaikan tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis dan membaca untuk memperoleh ide-ide utama. Sedangkan Fajar Rachmawati, (2008: 4) berpendapat manfaat membaca adalah meningkatkan kadar intelektual, memperoleh berbagai pengetahuan hidup, memiliki cara pandang dan pola pikir yang luas, meningkatkan keimanan, dan mendapatkan hiburan.

Menggunakan model pembelajaran *Resource Based Learning* diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan berbagai sumber belajar atau sumber bacaan siswa memperoleh banyak informasi yang bermanfaat untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang mereka hadapi dan model pembelajaran *Resource Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahan masalah dan prestasi belajar siswa. Model pembelajaran RBL dapat membimbing siswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan positif yang akan sangat membantu dalam masa reformasi yang akan mereka hadapi sekarang dan yang akan datang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan sumber belajar tersebut akan dibahas dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh**

Model Pembelajaran *Resource Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa Kelas XI IPS MAPN 4 MEDAN Tahun Ajaran 2022-2023”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun identifikasi masalah adalah :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pembelajaran matematika.
2. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.
3. Proses pembelajaran konvensional yang membosankan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah, adapun pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu peneliti hanya menggunakan model pembelajaran *Resource Based Learning* untuk melihat kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah matematika.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Resource Based Learning* ?
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa?

1.5. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Resource Based Learning*.
2. Untuk mengetahui terdapat pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh model pembelajaran *Resource Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

1.6. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah dan memperbanyak khasanah ilmu pengetahuan mengenai pembelajaran matematika, terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Resource Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi sekolah

Sebagai salah satu cara dalam perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

b. Manfaat Bagi Guru

Sebagai salah satu cara dan bisa dijadikan pedoman dalam pembelajaran terutama pada pelajaran matematika dalam upaya melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta peningkatan hasil belajar matematika siswa.

c. Manfaat Bagi Siswa

Mempermudah siswa memahami materi yang di ajarkan dan melatih kemampuan berpikir kritis dan solusi pemecahan masalah matematika siswa.

d. Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai suatu masukan untuk peneliti dan sebagai suatu pegangan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pengajar kelak.